

# **MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI**

Dosen Pengampu :  
Dr. H. Dwi Surya Atmaja, MA.  
Wahyu Nugroho, M.H.



**OLEH :  
RAHMAWATI ULFA  
12001097**

**PRODI STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
(FTIK) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
PONTIANAK TAHUN AKADEMIK  
2022/2023**

# MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI

**Rahmawati Ulfa**

Email: [Ulfarahma450@gmail.com](mailto:Ulfarahma450@gmail.com)

## **Abstract**

*The aim of religious moderation is to get a real figure of what moderation and religious tolerance look like in reality and where are the limits. This search is a type of library search, research, where material is taken starting from literature that will relate to the research topic and then its contents are analyzed. This study emphasizes that religious harmony must be measured, because in this way harmony between religious communities or beliefs is created. Facing a very diverse religious situation in Indonesia, visions and solutions are needed that can create harmony and peace in the practice of religious life, namely religious moderation, respect for diversity and not trapped in intolerance, extremism and radicalism. Religious tolerance does not unite with other beliefs. Not even to convert to religious communities that are at odds. Tolerance in this view is mu'amalah (social fabric), valid, there are accompanying barriers that can and cannot be violated. This is the essence of moderation which is within a framework of tolerance where each party is expected to be able to control themselves and provide space for tolerant people to appreciate and respect each other's strengths and uniqueness without fear of their rights and beliefs.*

**Keywords:** *moderation, religion, tolerance*

## **Abstrak**

Moderasi beragama tujuannya adalah untuk memperoleh figurenya akan nyata tentang seperti apa moderasi dan toleransi beragama dalam realitas dan di mana batasnya. Pencarian ini adalah jenis pencarian perpustakaan, penelitian, dimana bahan diambil mulai dari sastra akan berhubungan dengan topik analisis terus menganalisis isinya. Kajian ini menegaskan bahwa kerukunan umat beragama harus diukur, karena dengan begitu kerukunan antar umat beragama atau berkeyakinan tercipta. Menghadapi situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, diperlukan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam praktik kehidupan beragama yaitu moderasi beragama, menghargai keberagaman dan tidak terjebak pada intoleransi, ekstrimisme dan radikalisme. Toleransi beragama tidak menyatu dengan keyakinan yang lain. Bahkan tidak untuk pindah agama dengan komunitas agama bahwa berselisih. Toleransi dalam pandangan itu adalah mu'amalah (jalinan masyarakat), valid terdapat penyekat-penyekat menyertai yang bisa dan tidak bisa dilanggar. Ini adalah inti dari moderasi

yang dalam sebuah kerangka toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan mampu mengendalikan diri dan memberikan ruang bagi para toleran untuk saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa takut akan hak dan keyakinan yang dimilikinya.

**Kata Kunci:** *Moderasi, agama, toleransi*

## **Pendahuluan**

Moderatenes aialah perkataan yang berasal mulai perkataan konservatif. Sedangkan moderat adalah perkataan karakter yang berdasar mulai *moderation*, artinya bukan berlimpah, sehingga itu rata-rata. Berdasarkan pada buku dominan bahasa Indonesia memberikan arti sehingga mengurangi untu menghindari kekerasan ekstrim. Kata tersebut dijelaskan dalam buku dominan bahasa Indonesia moderasi berasal dari kata Latin *moderation*, artinya moderasi (No keuntungan dan kerugian). Jadi ketika perkataan disiplin dikontraskan pada perkataan keyakinan yang berarti moderasi beragama, istilah itu berarti berkaitan dengan pengurangan kekerasan, pencegahan ekstremisme ekspresi agama.

Indonesia adalah Negara demokrasi, jadi ada perbedaan pendapat dan minat sering muncul. Negara melakukan hal yang sama dalam agama memainkan tugas esensial untuk memastikan kedamaian warga dan mengamalkan keyakinan sebanding dalam keyakinan dan keyakinan yang mereka pilih. Dari perspektif islam, berlipat-lipat keyakinan, pemikiran dan filosofi merupakan mencuat kealam semesta, Cuma islam yang dapat mempertahankan dalam menghadap rintangan-rintangan waktu. Pendapat ini bahkan sudah menjadi kepercayaan beberapa dari mereka. Sudut pandang ini didasarkan pada fakta bahwa tidak dapat di sangkal bahwa hanya islam yang merupakan agama yang memeiliki kualitas universal dan komprehensif. Fitur ini mengikuti membawa serta beberapa hak istimewa yang terkait dengan islam, dan bukan di agama lain.

Bagi masyarakat Indonesia, keberagaman di pandang sebagai takdir, tidak di minta, namun itu adalah anugerah dari sang pencipta yang harus diterima dan tidak dapat di negosiasikan (dipertimbangkan). Indonesia adalah Negara yang hamper tidak ada bermacam-macam, kaum, daerag, etnik, percakapan dan keyakinan yang hamper belum ada yang menandingi alam semesta. Terlepas dari 6 keyakinan yang sangat tersebar luas masyarakatnya memiliki beratus-ratusan hingga beribu-ribu kaum, percakapan wilayah dan aksara dan keyakinan dalam negeri di Indonesia. Mengacu pada berkas statistics finland (BPS). Pada tahun 2010, banyak kelompok dan subsuku di Indonesia merupakan menjadi 1331, meskipun jumlah tersebut di kelompokkan pada tahun 2013

Statistics Finland (BPS) tersendiri dan menjalin kerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, sehingga dikumpulkan 633 perkelompok etnis utama.

Toleransi beragama merupakan pengertian terhadap persoalan kepercayaan tentang orang mengacu pada akidah atau ketuhanan yang kalian percayai. Masing masing manusia wajib dikasi keleluasaan agar meyakini dan menerima agama pilihannya (iman) dan dihormati dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya atau dipercaya.

Toleransi merupakan buah atau hasil dari interaksi social yang erat dalam masyarakat. Dalam kehidupan social keagamaan orang tidak dapat mengingkarinya bersama-sama mereka mengelompoknya secara individu bahkan pengelompokkan yang lainnya terkadang berselisih keyakinan bahkan kepercayaan dan nyata itu telah ada penganut keyakinan harus usaha untuk membawa ketentraman satu sama lain, perdamaian dalam kerangka toleransi, agar tidak terjadi stabilitas social dan gesekan ideologis antar agama yang berbeda.

## **Metode**

Peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif yang mana peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan case studies. Menurut Taylor dan Bogdan (Moleong, 2017: 4), Mendeskripsikan metodologi penelitian kualitatif merupakan formalitas suatu analisis yang menghasilkan macam macam bukti deskriptif yang mana merupakan perkataan lisan bahkan tertulis dari objek dan suatu perbuatan yang bisa dijadikan objek penelitian.

Disini Peneliti menggunakan sumber data yang dapat disebut dengan sumber sekunder. Sumber sekunder ini diperoleh peneliti melalui dokumentasi, studi kepustakaan, majalah, buku, serta arsip yang berkesinambungan dengan apa objek yang akan diteliti. Menurut Biklen dan Bogdan Analisis bukti kualitatif adalah keutamaan mengupayakan suata perbuatan ialah visi jalan kerjanya memakai bukti, memilah milah bukti, lalu mengorganisasi kan nya, setelah itu lalu menjadikan nya satuan untuk dikelola, mengeksitensikan nya, dan kemudian mencari dan menemukan pola yang sesuai, dan mencari suatu hal yang dianggap penting sehingga hal itu dapat dipelajari yang pada akhirnya memutuskan hal apa saja yang dapat diceritakan datanya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam moderasi islam, Islam mengajarkan moderasi telah dijelaskan isi Al-Qur'an menyebutkan maksud moderasi dengan *Al-Wasathiyah*, tetapi ada hanya pembahasan yang berkenaan dengan

penafsiran. Dalam konteks ini, moderasi dipertimbangkan. Kata "*al-wasathiyyah*" berasal dari dari *al-wasath* (dengan huruf *sin* yang di *sukun-kan*) dan *al-wasath* (dengan huruf *sin fathahed*) sama-sama *isim mashdar* dari kata kerja *wasatha*. Secara sederhana, maksud *wasathiyyah* bersifat terminologis berasal dari arti etimologi berarti sesuatu kualitas terpuji yang mencegah seseorang berperilaku rentan ekstrim.

Kata moderat Arab dikenal sebagai *al-wasathiyyah*. Sebuah kata tentang QS tercatat dalam Al-Qur'an. Al Baqarah: 143. Kata *al-Wasathiyyah* isi ayat ini berarti yang tertinggi dan sangat komplet. Sebuah hadits yang sangat populer juga menyatakan bahwa masalah yang paling baik adalah yang berada di tengah-tengah. Kata moderasi berarti "*alwasathiyyah*" dalam bahasa Arab. Secara bahasa, "*al-wasathiyyah*" berasal dari kata "*wasath*" (Faiqah dan Pransiska, 2018). Melihat dan memecahkan suatu masalah, Islam tengah memandu mencari persetujuan dan menemukan dirinya berupaya dipertengahan, sebagaimana perbedaan, baik itu agama atau sekte, Islam biasa kerap hadir dengan sendirinya. Toleransi, sama-sama menghormati melalui terus mempercayai keabsahan yang diyakini oleh tiap tiap agama dan aliran. Sampai setiap orang bisa menyetujui kesepakatan dengan kepala dingin tanpa harus apa adanya berperan dalam kegiatan anarkis (Darlis, 2017).

Untuk arti awal tentang *wasathiyyah* dalam kamus bahasa arab ini dari sini bisa disimpulkan istilah *wasathiyyah* memiliki pengertian dua arti utama, ialah: 1) sebagai kata benda (*ism*) dengan pola *Zharf* yang lebih konkrit (*hissî*), yaitu bagaikan penyangga atau penyambung manusia (antarmuka/*al-bainiyyah*) penyeling dua kondisi atau dua sisi. Di sisi lain. 2) terlalu bersifat abstrak (teoritis), artinya adil, pilihan, yang terpenting dan yang terbaik (keunggulan)

kiyai besar Syekh Yusuf Al-Qardawi menyebutkan apa itu *wasathiyyah* menyebut pada *at-tawâzun*, yaitu usaha memelihara kesetaraan dengan keduanya berlawanan atau berlawanan sisi/ujung/tepi sehingga tidak ada mencapai apa yang menonjol dan memperkuat yang lain. Misalnya dua sisi yang berlawanan; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, pemahaman realistik dan idealis dll. Bersikaplah seimbang dalam menanggapi hal ini dengan memberikan bagian yang adil dan proporsional untuk masing-masing pihak tanpa ekses terlalu banyak atau terlalu sedikit.

Orang dengan sifat adil selalu menjaga keseimbangan dan selalu mengobati atau mengobati dua benda atau situasi. Kata Arab *wasath* menunjukkan dari tengah setiap ujung. Kata ini memiliki arti yang baik seperti yang dikatakan Rasulullah dalam hadits: “*Hal-hal yang terbaik adalah awsathuhâ (tengah)*” karena berdiri dikondisi antara selalu melindungi dari kerusakan bahkan kejelekannya lah yang kebanyakan menimpa bagian-bagiannya kepala atau tepi. Menurut keabsahan kualitas yang baik adalah perumahan Anda juga tengah dari duasikap jelek, misalnya kecenderungan untuk memisahkan. Yang menengahi antara kemewahan dan kesengsaraan, lalu alam pemberani menengahi kecerobohan dan ketakutan. juga tengah dari dua sikap jelek, contohnya kecenderungan untuk memisahkan. Yang menengahi antara kemewahan dan kesengsaraan, lalu alam pemberani menengahi kecerobohan dan ketakutan.

Apabila diamati dari penjelasan di atas, maka tidak ada ekstremisme dan radikalisme dalam agama islam, karena agama islam justru memberikan keadilan dalam keseimbangan. Antara pandangannya dengan agama lain, Islam memberikan prinsip keras dan sopan sesungguhnya Agamamu untukmu, agamaku untukku.

Islam sudah mengajarkan bahwa di antara orang itu selalu ada yang namanya perbedaan baik itu budaya, suku, ras bahkan kepercayaan. Jadi segalanya itu adalah suatu kodrat dan sunnahtullah bahkan telah terjadi sebuah ketentuan tuhan, arti dari tujuan utama agar mereka saling menyapa dan bersosialisasi. Keberagaman adalah sebuah kenyataan diperlukan dan tidak dapat dipungkiri secara sosial, terkhusus pada Negeri Indonesia yang berlandaskan pancasila melalui lambang Bhinneka Tunggal Ika : walaupun berbeda-beda namun tetap satu.

Budaya kita membutuhkan moderasi beragama sebagai strategi kami menghargai keunikan dan keragaman Indonesia sebagai warga sejati. Sejak awal para pendiri bangsa dapat mewarisi sesuatu yang berbeda bentuk perjanjian dalam berbangsa dan bernegara yaitu pancasila yang telah sukses dan berhasil dalam menyatukan semua suku, bahasa, etnis, budaya dan agama. Indonesia belum dinyatakan sebagai Negara agama, tetapi bukan pemisah keyakinan pada kesibukan yang dilalui setiap hari warga negaranya. Adapun poin keyakinan yang dilindungi, diintegrasikan dan di kaitkan dengan nilai-nilai tradisional ada adalah adat dan kearifan local, dan bahkan beberapa hokum agama. Hal itupun pemerintah suatu bangsa agar pelaksanaan ritual keagamaan dan budaya berjalan dengan damai dan harmonis.

Fakta inilah yang menjadi asal muasal ungkapan-ungkapan yang mengikuti kata Islam, seperti Islam fundamental, Islam liberal, Islam progresif, Islam moderat, dan masih banyak nama lainnya.

Toleransi Dalam Pandangan Islam, Toleransi adalah sifat yang tersingkap dalam mengalami perbedaan. Itu mengandung saling menghargai dan menghargai keberadaan satu sama lain dalam hidup ini. Toleransi, kesepadanan lanjut hidup itu harus di utamakan karena keberagaman tidak dihargai sebagai ancaman, akan tetapi sebagai kesempatan untuk kerja sama yang positif. Di dalam islam, sifat ini harus diperatahkan semasa tidak ada pihak yang berusaha menghancurkan aturan kehidupan yang masih ada, ini berarti harmoni berarti pluralism yang sudah rusak akibat satu pihak ataubahkan lebih, toleransi dengan sendirinya lanjutkan juga terancam. Artinya, diperlukan sikap tegas saat menanganinya.

Toleransi antar umat beragama ada batasnya dalam konteks ini. Hamka dalam menafsirkan surat al-Kafirun bahwa: “Surat ini memberikan petunjuk yang jelas kepada kita para pengikut Nabi Muhammad SAW bahwa iman tidak bisa disatukan, tauhid dan syirik tidak bisa disatukan. Ketika benar digabungkan dengan salah, salah menang. Keyakinan tauhid tidak mengenal sinkretisme, artinya mengakomodasi , misalnya animisme dan monoteisme, menyembah dan berdoa kepada berhala, menyembelih hewan untuk menyembah berhala sambil membaca Bismillah” (Hamka, 1983). Itulah sebabnya ajaran Islam mencegah keras penganutnya menurut berkelakuan semacam penganut agama lain. ada saat yang sama, Islam menuntut penghormatan dan orang-orang yang berselisih agama seandainya sosok yang lengkap dengan segala hak dan kewajibannya, yang harus dihormati. Dalam hal toleransi, Nabi Muhammad sudah memberikan contoh yang sangat inspiratif bagi para pengikutnya. catatan sejarah bahwa Nabi ditolak bahkan diusir dari negeri keperawanannya (Makkah). Dia harus pindah ke Madinah untuk sementara dan kemudian kembali ke Mekkah. Kejadian ini diketahui sebagai silsilah atau kisah Fatul Makkah Islam. Dalam kejadian kemenangan tersebut, nabi tidak membalaskan kebencian terhadap siapa saja yang sudah mengusirnya dari tanah airnya. Peristiwa ini sangat menginspirasi dan meninggalkan efek yang begitu amat terpatri bagi para pemeluk islam imanapun mereka berada dan Nabi memberikan contoh konkrit sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme agama yang sangat nyata di hadapan umatnya. Di sini kesejarahan keteladanan Nabi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam penghayatan agama.

Maksud toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance*. Di samping itu kata bahasa Arab disebut *tasamuh*, yang berarti dermawan, atau *tasahul* yang artinya mudah-mudahan. Sementara itu, kata "harmoni" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai "hidup bersama masyarakat" dengan "kesatuan hati" dan "kesepakatan" untuk tidak menciptakan perdebatan." Harmoni adalah kata yang mempunyai isi makna "damai" dan "baik". Hakikatnya hidup bersama dalam masyarakat dalam kerangka "Satu Hati" dan "Pengertian". jangan tercipta perselisihan, pertikaian dan permusuhan. Jika arti ini biasa digunakan, jadi "harmoni" adalah sesuatu ini sangat ideal dan dirindukan semua masyarakat.

Dalam hubungannya dengan Islam, istilah tersebut berarti toleransi *tasamuh*, meskipun sebenarnya tidak hanya dalam arti dari kata toleransi *tasamuh* termasuk perbuatan utama dan penyambutan dalam batas-batas tertentu. Pandangan Islam disebut *mutasamihin*, yang berarti "penerima, peduli, murah hati dan memanjakan sebagai tuan rumah untuk tamunya. Pada kenyataannya, mereka yang membuat keributan ini tidak harus diterima hanya bahwa itu menekan batas-batas hak dan kewajiban diri. Disamping itu pergerakan *tasamuh* atau perbuatan dalam hidupan tujuan agama bukanlah untuk menyinggung atau membuat marah satu sama lain batasan-batasan, terutama yang berkaitan dengan batas-batas akidah.

Dalam ajaran Islam, toleransi tidak hanya berlaku untuk tetangga, tetapi juga untuk orang lain juga untuk alam semesta, hewan dan lingkungan. Dengan arti luas dari toleransi ini adalah kesederhanaan antara penganut keberagaman terhadap Islam mendapat kepedulian sangat bermanfaat dan benar-benar karena keterbukaan agama adalah konflik yang berkaitan kepada keberadaan iman manusia kepada Allah SWT. Dia sangat sensitif dan primitif dan mudah menyulut dan membuat masalah yang bisa memberikan kepedulian yang luas tentang Islam.

Dalam ajarannya, Islam menuntut toleransi penuh. kata Islami dengan definisi "aman" dan "damai" dan "menyerah diri". Pemahaman Islam yang demikian selalu dikonseptualisasikan "Islam adalah kepercayaan rahmatil lil'alamī" (agama yang berkah semua alam). Ini menjelaskan mengapa kedatangan Islam tidak disengaja penghapusan agama yang ada selain Islam memasarkankan bacaan, percakapan dan pendapat dalam rangka selalu memuliakannya. Islam jelas memahami bahwa keragaman orang iman dan agama adalah takdir Allah, jadi tidak dapat dicocokkan atau digabungkan.

Kemudian di dalam QS. yunus ayat 99, telah di jelaskan ayat ini kita bisa memahami sesungguhnya ketika tuhan ingin kita semua orang patuh terhadap tuhan maka itu akan terjadi, karena bagi yang melakukannya, sangat mudah bagi-Nya. Sesungguhnya jika Allah tidak berkehendak agar tidak menjadikan manusia dalam keadaan menurut kehendaknya siap berbuat baik dan jahat dan beriman atau kafir, dan dia lebih memilih, menurut pilihannya sendiri, melakukan sesuatu, dan di atas sebaliknya, atas kemauan dan keinginannya sendiri, pasti menolak semua hal yang telah tuhan lakukan. Namun, tetap merupakan hikmat Tuhan untuk menjadikan manusia, sehingga manusia dapat menimbang pilihannya sendiri, apakah mereka percaya atau tidak. kafir, sehingga sebagian orang mengimani suku kafir

Dan setelah isi QS. Al-Baqarah ayat 256 dapat kita pahami bahwa keterpaksaan dalam memilih agama tidak dibenarkan. Tugas kita ialah menyerukan keyakinan tuhan pada jiwa-jiwa dengan cara yang baik dan sempurna hikmah dan wejangan yang baik agar kalian menerobos Islam melalui keinginan dan pengetahuan individu. Kalau kita telah memberitahukan kepada mereka seperti ini, tapi mereka juga tidak mau percaya, maka itu bukan urusan kita, tapi urusan Allah. Perbedaan antara kebenaran dan kebohongan jelas. Karena itu siapapun yang mengikuti kebenaran, atas kebaikan. Akan tetapi jika dia hanya mengikuti keinginannya atau hawa nafsunya maka ia akan menyesal di kemudian hari.

Syariat Islam menanggung tidak ada pemaksaan dalam beragama, sampai-sampai perbuatan pesimis dan damai ini tertulis melalui cairan emas kepada ahli sejarah yang ditunjukkan. kejayaan kebudayaan islam di masa lalu. Jadi melalui cara ini kita tidak boleh pula memaksakan keinginan kita pada orang lain untuk ingin setara atau ingin menuruti kepercayaan kita, dan itu adalah satu hal sikap *ahistoris*.

Toleransi beragama, menurut islam, tidaklah konformitas terhadap keyakinan orang lain. Bahkan tidak untuk pindah agama melalui komunitas agama yang berbeda. toleransi dalam pengertian itu adalah *mu'amalah* (interaksi sosial), jadi ada batasan-batasan bersama yang bisa dan tidak bisa dilanggar. Inilah inti dari toleransi, dimana tiap-tiap bagian berupaya mengendalikan diri dan memberi tempat selama saling menghargai keunikan satu sama lain sehingga tidak mengganggu dilecehkan atau terancam keyakinan ataupun hak-haknya.

Kerukunan Beragama dalam Toleransi, apabila Negara bermacam-macam baik suku, budaya dan agama, Indonesia membutuhkan cara untuk membangun dan menegakkan kedudukan

independensi beragama dan keberagaman perkumpulan beragama yang sangat penting bagi terwujudnya Indonesia yang tenang, makmur, sejuk, bersatu dan tentram untuk masyarakat. Mewujudkan perdamaian harus ada strategi yang tepat untuk memastikan keamanan dan persatuan yaitu melalui moderasi beragama.

Moderasi dalam hal kerukunan beragama, perhatian harus diberikan untuk memastikan bahwa adanya keharmonisan antar agama atau pandangan dunia. Untuk menghadapi kondisi keagamaan yang sangat berbeda di Indonesia sama halnya seperti sudah disampaikan di atas, diperlukannya pandangan dan masalah yang bisa menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam menjalani kesibukan keyakinan, yaitu mempraktekkan kesederhanaan keyakinan untuk saling menghormati keragaman interpretasi, dan tidak menganut paham intarisme, radikalisme dan ekstremisme.

Antusiasme terhadap kesederhanaan keyakinan adalah cara untuk menemukan kesamaan nada dan jalan damai bagi dua ekstrem agama. Di sisi lain, ada beberapa penganut agama ekstremis sangat mempercayai kebenaran penafsiran teks-teks agama dan mempertimbangkan penafsiran sesat lainnya. Komunitas ini sering disebut sebagai anggota ultrakonservatif. Disisi lain, ada juga orang yang sangat religious yang mengagungkan pikiran sampai mengabaikan kesucian agama atau mengorbankan keyakinan inti mereka untuk keterbukaan yang tidak semestinya terhadap umat keyakinan lain. Mereka biasanya dikatakan sebagai ekstrim radikal. Keduanya harus dimoderasi.

Keberagaman agama di Indonesia merupakan kewajiban yang tidak dapat dihilangkan. tulah sebabnya moderasi beragama ada sebagai perekat kesamaan, bukan memperparah perbedaan. moderasi beragama sangat diperlukan di Indonesia terutama: 1) di Indonesia, disiplin dibutuhkan sebagai cara budaya untuk menjaga keindonesiaan. Indonesia selaku Negara multikultur, sejak awal antara pendiri bangsa sukses menyampaikan suatu wujud perjanjian terus bangsawan, bertanah air dan menganut agama ialah falsafah berbangsa persatuan seluruh indonesia yang notabenehnya sukses mempersatukan semua agama. Kelompok etnik, bahasa, suku diindonesia. Indonesia tidaklah Negari yang religious, akan tetapi dikehidupan sehari-hari, agama menjadikan pedoman dan tidak dapat diputuskan. Poin-poin pada kepercayaan disandingkan dengan sila-sila keunggulan dalam negeri sampai sejumlah hukum agama diatur atas negeri pada konstitusi dan ketetapan pejabat. 2) Kehadiran kepercayaan ketika kesibukan seseorang ialah sebagai terjaga harkat dan kehormatan orang-orang dan

sesuatu makhluk yang istimewa dan terjaga agar ia tidak mencabut nyawa seseorang. Oleh karena itu, setiap agama memiliki rencana keakraban dan keamanan. Keyakinan memberikan pengajaran kesepadanan tinggi membagi sudut pandang aktivitas, maka dari itu perlindungan hayat seseorang manusia terjadi keutamaan ialah mencabut hayat samahalnya ia membunuh. Mencabut hayat seluruh penganut kehidupan. Maka dari itu, keberadaan menahan diri beragama harus terjadi jalan ia membalikkan praktik keagamaan, agar tetap pada hakekatnya dan keyakinan sungguh-sungguh terjadi jiwa kehidupan, seampai-sampai derajat dan kedudukan kehidupan selalu terjaga. 3) Dengan kemajuan waktu, ketika keyakinan terlahir selama ribuan tahun, insan menumpuk banyak dan bermacam-macam, mereka memiliki etnik yang berbeda, warna kulit yang berbeda, negara dan mereka selalu bertambah banyak. Sains selalu menumpuk dari waktu ke waktu untuk memecahkan masalah manusia. Teks-teks agama juga dimaknai secara mendua, kebenaran ditaruh dalam perspektif, sehingga seperempat penganut keyakinan tidak juga bertumpu kukuh selain pada dasar ajaran. Keyakinan sampai dia membentuk fanatik tentang versi kejujuran apa pun ia senangi. Maka dari itu, masalah selalu tak terhindarkan muncul. Kerumitan kegiatan sibukan insan dan keyakinan tidak hanya berlaku di suatu wilayah/bangsa, tetapi sampai beragam belahan semesta alam. Hingga bahkan untuk menemukan jalan keluar terbagus dari masalah ini, menahan diri adalah jalan keluarnya dan terpenting menuju menerapkannya sedemikian rupa sampai tidak demikian. Masalah lain yang berlatar lingkungan keyakinan akan muncul ketika keberadaan manusia akan terjaga.

Inilah autentik pribadi Indonesia yang sebenarnya, negara yang benar-benar religius, berwatak sopan, keterbukaan dan ulung bertukar pikiran dengan keberagaman. Sehingga kesibukan ini agama disiplin harus membentuk pandangan mereka, agar tidak terjadi perilaku radikalisme dan ekstrimisme yang mengganggu keutuhan, keutuhan dan kebhinekaan warga Indonesia, dan orientasi keagamaan menjadi relevan keunggulan budi bersama-sama. Tidak cuma melalui kelakuan diri sendiri tetapi harus bersama kelompok atau lembaga, mewujudkan kerukunan beragama.

## **Kesimpulan**

Persatuan Indonesia sudah menjadi komitmen beserta semua rakyat Indonesia mulai Sabang sampai Meroke. Poin-poin bersama inilah menyatukan dan dihubungkan pada empat tiang pertama, ialah:

Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Keempat unsur terbaik tersebut bisa terwujud hingga baik ketika warga melaksanakan atauran beserta poin keyakinan dan keadilan sehingga mengambil persoalan apapun, memberikan setiap pihak pembagian yang adil dan adil tanpa berlebihan. Dalam hal kerukunan beragama, perhatian harus diberikan untuk memastikan bahwa ada keharmonisan antar agama atau pandangan dunia. Dalam mewujudkan aktivitas keyakinan tentang melalui mengedepankan kedisiplinan terhadap keyakinan, menghormati keberagaman dan tidak membatasi diri dengan ekstremisme, intoleransi dan kekerasan. Mampu mengendalikan diri dan mampu memberi tempat agar harus menghormati dan mendukung kekuatan dan keunikan semua tanpa adanya ketakutan dan kepedulian dalam pelaksanaan keyakinan adalah inti dari moderasi beragama dalam kerangka toleransi.

#### **Daftar Pustaka**

- R. Amin, (2014) *Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam* (Jurnal Al-Qalam, Vol. 20), h. 23
- Kementerian Agama RI, (2019) *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), h. 2
- J. Casanova, (2008) *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press), h. 87
- Graham C. Kinloch, (2005) *Sociological Theory: Development and Major Paradigma* (Bandung: Pustaka Setia), h. 35
- Sutrisno, (1990) *Metodologi Research III* (Yogyakarta: Andi Offset), h.9
- Mestika Zed, (2004) *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia), h. 2
- Raghib al-Ashfahani, (1992) *Mufradat Alfazh Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Qalam), h. 513
- Qardhawi, (1983) *Al Khasais al-Ammah li al-Islam* (Beirut: al Muassasah al-Risalah), h. 127
- Abi Syaibah & Bakr, (1994), *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, h. 479

- Darlis. (2017). *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. *Rausyan Fikr*, 13(2), 255.
- Faiqah, N., and Pransiska, T. (2018). *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. *Al-Fikra*, 17(1).
- Hornby, A. S. (1986). *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Suharsimi, A. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thoha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Mhd Abror dan Abdurrahman Kepulauan Riau, (2020): "ModerasiBeragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 143–55